

**FENOMENA PENGGUNAAN MEDIA INTERNET UNTUK PEMBELAJARAN BERBASIS
DISCOVERY LEARNING DALAM MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN
KEWARGANGERAAN DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA¹**

Oleh:

Rini Triastuti, Rusnaini, Winarno²

ABSTRACT

The purpose of his study examines the phenomenon of the application of discovery learning strategies in teaching citizenship education at the Sebelas Maret University of Surakarta. The purpose of research is to examine the citizenship education learning both conceptual, implementation (execution process) and the impact of learning, so as to obtain an answer or solution conceptually, policies and programs that are considered appropriate to the problems that have been formulated. The method of research used qualitative research methods and descriptive analytical approach. Data was collected through documentation, observation, interviews and focus group discussions. The results showed some weakness in the application of discovery learning strategy, namely: (1) students are not able to select the most appropriate source of material to build their knowledge about citizenship, (2) lack of lecturers provide guidance on various sites in the internet where the material citizenship could obtained, (3) less opportunity for students to communicate information and ideas that have been obtained effectively and efficiently in a class discussion cause it's very limited. In conclusion, the weakness of the strategy implementation discovery learning caused by the managerial and learning process which subsequently weakens the ability of students to learn citizenship (students' learning capacity).

Keywords: Learning strategy, Discovery learning, Citizenship Education

¹Artikel Penelitian

²Researchers of Center for the Study of Democracy and National Resilience, Sebelas Maret University, Surakarta.

PENDAHULUAN

Fenomena saat ini yang menarik perhatian dalam perkuliahan atau pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di mana dosen mempraktekkan metode *discovery learning* dengan cara menugaskan semua mahasiswa mencari materi dari berbagai sumber belajar, khususnya dari berbagai situs dalam jaringan internet. Mencari materi kuliah dari berbagai situs dalam jaringan internet ini khususnya materi yang paling *up to date* merupakan suatu usaha untuk meng-update pengetahuan. Dengan cara demikian diharapkan pada awal temu kelas mahasiswa telah menyiapkan diri sebelumnya agar mempunyai pengetahuan awal yang cukup memadai (Rusnaini, 2009). Jadi, strategi ini merupakan suatu pendekatan konstruktivistik karena dengan metode *discovery learning* ini mahasiswa didorong untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Subaidah (2009) yang menemukan bahwa kemampuan pemahaman siswa meningkat dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Penelitian Wirasmita (2009) juga menemukan bahwa dengan pembelajaran berbantuan internet dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Observasi awal menunjukkan alasan dosen mempraktekkan metode pembelajaran *discovery learning* adalah disebabkan oleh waktu kuliah (temu kelas) sangat terbatas, sehingga cakupan materi dan kedalaman pemahaman tidak dapat diberikan dalam waktu yang terbatas tersebut. Alasan lain adalah pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar. Oleh karena itu, dosen menugaskan semua mahasiswa mencari materi dari berbagai sumber belajar baik dari buku, majalah, koran, surat kabar maupun internet. Dengan demikian diharapkan pengalaman akan fenomena baru dengan

mencari materi kuliah dari berbagai sumber belajar menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki keterbatasan pengetahuan mahasiswa disebabkan hanya menggunakan sumber belajar dari buku atau modul yang sudah disediakan. Yang menjadi pertanyaan adalah, sejauh mana metode *discovery learning* ini dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kompetensi mahasiswa?

Keunggulan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif analitis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menyelesaikan kompleksnya permasalahan PKN khususnya yang berkaitan dengan bagaimana meningkatkan mutu temu kelas dan meningkatkan kompetensi mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Dokumen terbaru menyatakan bahwa PKN merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Selanjutnya kompetensi dasar PKN di perguruan tinggi adalah mahasiswa menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis berkeadaban, menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (SK Dirjen Dikti No.43 tahun 2006).

PKN atau civic education (CE) yang diajarkan di perguruan tinggi, termasuk

di Universitas Sebelas Maret merupakan ilmu yang multidisiplin (*integrated system of knowledge*). Konsep lain yang sesuai dengan konsep '*integrated knowledge system*' adalah konsep "*cross-disciplinary study*" (Hahn & Turney, 1999), kajian yang "*multidimensional*" (Derricott & Cogan, 1998), "*study interdisciplinary*" (Isin, E.F & Turner, B.S, 2002) atau dapat disebut "*kajian lintas keilmuan*" (Winataputra, 2001). Dengan konsep '*integrated knowledge system*' tersebut, perkembangan *civic education* dan *citizenship education* selalu berinteraksi dengan perkembangan pemikiran tentang demokrasi, perkembangan masyarakat lokal, nasional, dan global. Oleh karena perkembangan kehidupan saat ini berubah secara multidimensional, maka "*citizenship education*" atau pendidikan kewarganegaraan pun semakin bersifat multidimensional.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia telah ditegaskan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah: "... usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 butir 1), maka sejalan dengan UU Sisdiknas ini, perkembangan dalam pemikiran "*civic education*" tentang pendidikan untuk kewarganegaraan atau pendidikan untuk membangun jati diri kewarganegaraan berimplikasi pada pendidikan yang bukan hanya menekankan pada pengetahuan kewarganegaraan, tetapi pada pengembangan nilai, keterampilan dan pengertian.

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya memfokuskan pada cara-cara

bagaimana warganegara baik sebagai individu atau kelompok berpikir, bersikap, berbuat dan berkeyakinan di dalam komunitas yang terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual-normatif pendidikan di Indonesia menerapkan prinsip *confluent education* yakni pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi personal dan sosial peserta didik. Konsep pendidikan seperti ini secara filsafat bertolak dari pemikiran *reconstructed philosophy of education* yang secara sinergistik memadukan kekuatan dan filsafat *perennialism*, *essentialism*, *progressivism*, dan *social reconstructionism*. Fokus pendidikan kewarganegaraan seperti yang dikemukakan di atas sangat ideal mengingat hakekat manusia selaku *social and political human being*, dimana sejak lahir kita hidup '*in group*' dalam keluarga dan komunitas yang akhirnya berbangsa bernegara (*Zoon politicon, organized political man*) (Winataputra, 2006).

Budimansyah dan Suryadi (2008) mengemukakan bahwa bagi negara Indonesia yang ingin mempertahankan eksistensinya, PKN memiliki suatu kewajiban utama yang harus dilakukan yakni mendidik semua warganegara agar sadar dan berpartisipasi melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang. Sesuai dengan misi pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based education*", maka konfigurasi dan kerangka sistemik PKN dibangun atas paradigma sebagai berikut: pertama, PKN secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warganegara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, PKN secara teoritik dirancang

sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral pendidikan Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, PKN secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (content embedding values) dan pengalaman belajar (learning experience) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Selanjutnya dalam PKN yang menekankan pada pembelajaran, maka "proses" dianggap lebih penting daripada hasil. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan perlu terus menerus melatih peserta didik 'berproses' dalam mengantarkannya menjadi warga negara yang cerdas dan baik. Berkaitan dengan itu maka materi Pendidikan Kewarganegaraan perlu menekankan pada bagaimana siswa belajar bukan pada apa yang harus siswa pelajari. Jadi pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan mementingkan kemampuan belajar peserta didik (learning how to learn).

PKN bisa menjadi ruang transformasi budaya yang dapat membaca peta persoalan masyarakat dan menjalankan misi pendidikan nasional, yaitu menjadikan warganegara yang cerdas dan baik. PKN merupakan mata pelajaran yang sangat strategis mengingat di Indonesia PKN diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar

sampai perguruan tinggi, didukung oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 37 bagian penjelasan yang berbunyi: "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Oleh karena itu proses belajar dan pembelajaran PKN harus diartikan sebagai proses interaksi sosiokultural edukatif dalam konteks satuan pendidikan, bukan hanya dibatasi pada konteks klasikal mata pelajaran atau mata kuliah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan kewarganegaraan tidak cukup bila hanya diartikan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah dalam rangka learning to know. Lebih dari itu pendidikan kewarganegaraan merupakan proses untuk berbuat baik dalam konteks masing-masing atau learning to do, serta sebagai proses hidup dan berkehidupan bersama atau learning to be and learning to live together, hari ini dan hari esok. Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dalam pokok bahasan ini adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki "civic intelligence", "civic participation" dan "civic responsibility".

Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (SCL).

Perkuliahan merupakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan daya analitis dan kreatif. Oleh karena itu selain tuntutan agar dosen dan mahasiswa sama-sama memiliki kesiapan dalam temu kelas, proses pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menstimulasi munculnya kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikatakan proses pembelajaran merupakan upaya bersama antara dosen dengan

mahasiswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk dapat diintegrasikan dalam diri mahasiswa untuk belajar berkelanjutan secara mandiri. Dengan kata lain proses belajar merupakan kegiatan mandiri yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan penguatan (reinforcement) pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri. Dengan demikian proses pembelajaran bersifat Student Centered Learning (SCL). SCL membuat mahasiswa belajar secara aktif dengan menekankan pada sumber belajar. Selain itu, SCL juga menekankan mahasiswa dan dosen belajar bersama didalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan (Mulyawan, www.kopertis4.or.id). Menurut Suwardjono (2006:5), dosen berbeda dengan mahasiswa karena wawasan dan pengalaman-pengalaman berharga yang dimilikinya berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Jadi kuliah merupakan forum untuk mengkonfirmasi pengalaman mahasiswa dan pemahaman dosen terhadap pengetahuan bebas tersebut. Konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan barang bebas (walaupun diperlukan biaya untuk memperolehnya). Mahasiswa dan dosen mempunyai kedudukan yang sama dalam akses terhadap pengetahuan. Dalam temu kelas, disamping menuntut aspek keterampilan teknis, lebih menitik beratkan pada aspek pengembangan kepribadian, visi, penalaran dan daya pikir

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tergantung pada fokus pembelajaran. Fokus ini bisa dilihat pada tiga tingkatan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pilihan metode juga tergantung pada orang yang belajar, usianya, dan pengalamannya (Dwivedi, 2006:4-5).

Pendekatan Konstruktivistik

Konstruktivistik merupakan landasan berfikir (filosofi) dari SCL. Menurut kaum konstruktivistik mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Dengan demikian pengetahuan bukanlah sesuatu yang given, namun ia merupakan suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Budiningsih mengatakan bahwa faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya (Budiningsih, 2005: 56-57).

Prinsip dasar konstruktivis antara lain adalah:

1. Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran.
2. Mahasiswa mendapatkan kebebasan untuk menemukan idenya sendiri
3. Pemahaman mahasiswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.

Strategi Pembelajaran Discovery Learning

Kemp (Sanjaya, 2008:126) menemukan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun Rowntree (Sanjaya, 2008:128) mengatakan bahwa dilihat

dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning.

Strategi discovery learning merupakan pengintegrasian teknologi komunikasi dan informasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran PKN. Unesco (dalam Wirasmita, 2009:14) menyatakan bahwa pengintegrasian TIK ke dalam proses pembelajaran memiliki tiga tujuan utama, yaitu; (1) untuk membangun "knowledge based society habits" seperti kemampuan memecahkan masalah (problem solving), kemampuan berkomunikasi, kemampuan mencari, /mengelola informasi, mengubahnya menjadi pengetahuan baru dan mengkomunikasikannya kepada orang lain; (2) untuk mengembangkan ketrampilan menggunakan TIK (ICT literacy); dan (3) untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Strategi discovery learning dipilih terutama untuk tujuan yang ketiga, yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran PKN. Mahasiswa diwajibkan untuk mencari materi dari berbagai sumber belajar, jadi selain materi yang tersedia dari dosen, sumber belajar difokuskan pada pemanfaatan informasi yang dicari sendiri oleh mahasiswa (discovery learning). Dengan demikian strategi ini merupakan kegiatan pemanfaatan teknologi pembelajaran khususnya pengembangan sumber belajar pada hal-hal tertentu sehingga hambatan belajar terutama yang berkaitan dengan keterbatasan buku PKN yang up to date dapat teratasi. Mahasiswa dapat menggunakan berbagai situs di jaringan internet sebagai salah satu sumber belajar (learning resources) PKN. Komponen umum dari strategi pembelajaran discovery learning meliputi: (1) penyajian informasi sebelumnya, (2) penugasan, (3) tes.

Tujuan discovery learning adalah untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri (Mulyawan, www.kopertis4.or.id). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam rangka mengembangkan rasa ingin tahu mahasiswa, maka dalam proses pembelajaran PKN mahasiswa didorong untuk aktif menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya. Maka dapat dikatakan strategi discovery learning ini merupakan proses pembelajaran yang menciptakan mahasiswa didik sebagai subjek, di mana dosen bertindak sebagai fasilitator pengalaman belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi discovery learning berdasarkan pendekatan konstruktivistik yang memandang proses belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari (Budiningsih, 2005: 58). Jadi hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan saat ini yaitu untuk memenuhi harapan mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Engel & Randal, 2008:14). Sebagai suatu strategi pembelajaran berlandaskan pendekatan konstruktivistik, Yager (Depdiknas, 2002:15) mengemukakan tahap pembelajaran terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) Invitasi diperlukan untuk mengidentifikasi konsep awal mahasiswa sebelum pembelajaran dilakukan, (2) Eksplorasi adalah tahap pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa secara aktif menggali informasi-informasi baru, (3) Eksplanasi dan solusi merupakan tahap diskusi yang dilakukan di antara mahasiswa, baik secara individu maupun secara kelompok, (4) Taking action atau melakukan tindakan merupakan tahap akhir pembelajaran, pada tahap ini mahasiswa merumuskan hasil diskusi

dan eksplorasinya, dan dosen memberikan evaluasinya.

Berdasarkan uraian di atas, idealnya strategi discovery learning dilaksanakan sesuai tahap-tahap tersebut di atas.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian tahun pertama adalah mengidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran PKN dengan strategi discovery learning, baik yang bersifat konseptual, implementasi (proses penyelenggaraan) serta dampak dari pembelajaran.

Tujuan penelitian tahun kedua adalah mengevaluasi praktek pembelajaran PKN berbasis discovery learning dengan berbagai perspektif yang memungkinkan.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan jawaban/solusi konseptual, kebijakan dan program yang dianggap tepat dalam strategi pembelajaran discovery learning dalam PKN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif memfokuskan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang akan membantu peneliti dalam mempelajari proses kehidupan sosial dalam konteks tertentu (Neuman, 2006: 219-220).

Subjek Penelitian (Sampel)

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan sampel non-probabilitas (nonprobability sampling atau nonrandom sampling). Sampling bertujuan untuk mengidentifikasi kasus-kasus, peristiwa-peristiwa, atau tindakan-tindakan untuk diklarifikasi agar memperoleh pemahaman yang mendalam.

Secara khusus penelitian ini akan menggunakan 'critical case sampling' dan snowball sampling. Critical case sampling merupakan suatu metode pengambilan sampel dimana subjek penelitian dipilih dengan alasan 'purposeful selection', yaitu sebagai orang-orang yang kaya informasi (Pawito 2008, h.88-96).

Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka (Literature Review),
- b. Observasi (Observation),
- c. Wawancara (Interview), dan
- d. Diskusi Group (Focus Group Discussion).

Teknik Analisis

Proses analisis data kualitatif ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilahan data, penggalian makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data (Creswell, 2003: 190). Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Miles dan Huberman (1984) mengatakan analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Seluruh proses analisis kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data "kasar" yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final.

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang

tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1984: 21-22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat Materi Pembelajaran PKN

Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 38/Dikti/2002 tentang rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi khususnya untuk Pendidikan kewarganegaraan (PKN), substansi kajiannya meliputi:

- a. Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Hak Asasi Manusia
- c. Hak dan Kewajiban Warga Negara
- d. Bela Negara
- e. Demokrasi
- f. Wawasan Nusantara
- g. Ketahanan Nasional
- h. Politik Strategi Nasional

Namun, berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Pelatihan Dosen MPK Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2005, PKN meliputi:

1. Filsafat Pancasila
2. Identitas Nasional
3. Hak dan Kewajiban Warga Negara
4. Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi
5. Hak Asasi Manusia
6. Rule of Law atau Negara Hukum
7. Geopolitik Indonesia atau Wawasan Nusantara
8. Geostrategi Indonesia atau Ketahanan Nasional

Pendidikan Kewarganegaraan PKN menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner (memanfaatkan isi disiplin ilmu sosial lain yang relevan), multidisipliner (memanfaatkan berbagai

disiplin ilmu lain termasuk di luar ilmu sosial untuk mengkaji suatu objek), krosdisipliner (menggunakan berbagai disiplin ilmu lain untuk pembahasan khusus) dan transdisipliner (memanfaatkan keserbanekaan wawasan dan pendekatan dari disiplin ilmu lain).

PKN mengorganisasikan tentang pembelajaran warga untuk mencapai tingkat kecerdasan warganegara yang multidimensional. Pembelajaran seperti ini content atau isi pembelajarannya tidak bersifat knowledge-based, tetapi lebih pada nilai keterampilan kewarganegaraan. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kewarganegaraan yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran portofolio ataupun dengan model project citizen. Selanjutnya dalam rangka membangun karakter warganegara, pendidikan kewarganegaraan menekankan pada proses bagaimana membelajarkan warganegara.

Sebagai mata kuliah antar disiplin, materi PKN cukup luas cakupannya, PKN sebagai kajian lintas-bidang keilmuan secara substantif ditopang oleh ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial serta humaniora, dan secara pedagogis diterapkan dalam dunia pendidikan persekolahan dan masyarakat. Pendek kata, PKN merupakan sistem pengetahuan terpadu dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dokumen negara (terutama Pancasila), UUD 1945, dan perundangan negara. Seleksi adaptasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu tadi diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan PKN.

2. Pembelajaran PKN

Proses pembelajaran PKN seyogyanya disesuaikan dengan kedudukan, fungsi, dan visi PKN baik sebagai program pendidikan maupun

sebagai kajian ilmiah interdisipliner di Indonesia, di mana PKN tidak dapat dilepaskan dari konsistensi dan koherensi komitmen berbangsa dan bernegara Indonesia secara sosio-politik dan konstitusional. Semua ini berkaitan dengan misi nasional tentang PKN yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan akhir pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. PKN yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, saat ini didukung oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 37 bagian penjelasan yang berbunyi: “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan (PKN). Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang optimal dari sebuah pembelajaran PKN diperlukan perencanaan pembelajaran yang pada dasarnya adalah untuk mengembangkan “*planning effective instruction*” yang didukung oleh “*diversity responsive methods and management*” dengan diikuti kegiatan berupa *planning what to teach*, *planning how to teach*, dan *planning the context for teaching and learning*. *Ruh* atau *spirit* sebuah tiga kegiatan ini adalah kesesuaian, keserasian, dan keselarasan antarelemen, meskipun wujud antar elemen berbeda-beda. Ketiga elemen tersebut memiliki karakter yang bersifat

holistik, serasi, sekata, dan senada. Meskipun wujud tiap-tiap elemen berbeda, tetapi hakikatnya adalah sama.

Tabel 5.1 memaparkan perencanaan pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Kewarganegaran (MPK PKN) di UNS.

Tabel 5.1 Perencanaan Pembelajaran PKN MKU

Planning	Action	Analisis
What to teach	Merencanakan apa yang akan diajarkan berarti mendesain materi pembelajaran (<i>content design</i>) yang sejalan dengan desain kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (<i>competency learning objectives design</i>), dan desain evaluasi (<i>evaluation design</i>).	Untuk PKN di perguruan tinggi, meskipun pokok bahasan sudah ditentukan oleh pemerintah, namun seorang dosen atau pengampu mata kuliah diberi kekuasaan untuk mengembangkan materi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa.
How to teach	Mendesain strategi pembelajaran, yaitu: desain	Strategi pembelajaran <i>discovery</i>

	<p>metode/strategi/ teknik pembelajaran (<i>instructional strategies design</i>),</p>	<p><i>learning</i> jika diterapkan dengan benar akan memudahkan mencapai kompetensi yang diinginkan. Jadi strategi pembelajaran ini adalah alat atau media, bukan tujuan pembelajaran.</p>		<p>belajar bagaimana yang bisa dimanfaatkan?) 4. Konteks metode (strategi belajar apa yang cocok diterapkan?) 5. Konteks hasil (bagaimana hasil pembelajaran yang akan diukur?)</p>	<p>l yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran ..." dan Pasal 40 ayat (2) yang berbunyi: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga</p>
<p>The context for teaching and learning</p>	<p>Beberapa konteks pembelajaran PKN, yaitu: 1. Konteks tujuan (tujuan apa yang akan dicapai?) 2. Konteks isi (materi apa yang akan diajarkan?) 3. Konteks sumber (sumber</p>	<p>Konteks pembelajaran nampaknya sudah sejalan dengan dasar hukum perencanaan konteks belajar mengajar adalah UUSP No. 20 tahun 2003 Pasal 39 ayat (2) yang berbunyi: "Pendidik merupakan tenaga profesional</p>			

		nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
--	--	--

Sumber: Wawancara dan observasi
Selanjutnya perencanaan pembelajaran PKN dapat dilihat berdasarkan aspek manajemen pembelajaran, yaitu *creating, planning, organizing, dan evaluating*. Tabel 5.1 di bawah ini tentang penerapan strategi *discovery learning* dilihat dari aspek management pembelajaran.

Tabel 5.2 Management Pembelajaran PKN

Tahapan	Implementasi	Analisis
Creating	Langkah pertama adalah mengumpulkan sebanyak mungkin informasi-informasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan mata pelajaran yang akan diampu. 1. Referensi, baik yang utama atau sekunder 2. Online materi	Pada tahap <i>creating</i> , dosen kurang mempertimbangkan bahwa PKN tidak cukup bila hanya diartikan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah dalam rangka <i>learning to know</i> . Dosen masih kurang

	<p>pembelajaran sebelumnya</p> <p>3. Kurikulum</p> <p>4. Beban atau bobot mata kuliah PKN, berapa kali diberikan dalam seminggu</p> <p>5. Jenjang pendidikannya, dalam hal ini perguruan tinggi.</p> <p>6. Latar belakang jurusan atau program studi mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah tersebut</p>	menjadi n jurnal-jurnal ilmiah dan hasil penelitian terbaru sebagai sumber belajar. Dosenpun pada umumnya tidak memperhatikan konsorsium keilmuan PKN
--	---	---

	ut			
Planning	Merencanakan materi pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Pada tahap <i>planning</i> , pembelajaran PKN sesuai kompetensi dasar yang ditentukan.	Pada tahap <i>planning</i> setiap dosen atau pengampu mata kuliah menyusun tentang <i>goal (aim, objectives, target)</i> . Jadi dalam merancang strategi pembelajaran PKN dosen memperhatikan pengalaman belajar, dan mempersiapkan pembelajaran agar mahasiswa memperoleh kompetensi yang dapat ditunjukkan siswa setelah pembelajaran.	dengan cara mengelompokkan kegiatan dengan kerangka kerja terstruktur sesuai dengan pokok bahasan yang sudah ditentukan.	tujuan, namun hal mendasar yang kurang mendapat penekanan adalah pendidikan kewarganegaraan merupakan proses untuk berbuat baik dalam konteks masing-masing atau <i>learning to do</i> , serta sebagai proses hidup dan berkehidupan bersama atau <i>learning to be and learning to live together</i> , hari ini dan hari esok. Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi yang diharapkan dapat dicapai
Organizing	Setelah <i>planning</i> selesai, dilakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang direncanakan	Meskipun materi dirancang dan dikemas sesuai dengan		

		<p>dalam setiap pokok bahasan adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki “<i>civic intelligence</i>”, “<i>civic partisipati on</i>” dan “<i>civic responsibility</i>”.</p> <p>Dengan demikian pembelajaran PKN dapat menjadikan mahasiswa sebagai warganegara yang baik dan peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Dosen kurang melakukan pendekatan <i>personal development</i> (pengembangan</p>			<p>kepribadian). Pendekatan <i>personal development</i> bertujuan membantu mahasiswa untuk mengembangkan secara penuh potensi sosial, emosional, fisik dan kognitif agar mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang sehat secara mental, psikologis, dan fisiknya serta produktif.</p>
			Evaluating	<p>Prosedur evaluasi atau penilaian, meliputi:</p> <p>a) Penilaian proses belajar: Mengukur partisipasi siswa di kelas seperti mengemukakan pertanyaan dan memberikan komentar yang bernalar</p> <p>b) Penilaian hasil</p>	<p>Pada tahap penilaian (<i>evaluatin g</i>), meskipun dilakukan dengan cara mengukur atau melakukan evaluasi atau penilaian</p>

belajar: Penguasaan pengetahuan tentang:	1) Identitas Nasional 2) Hak dan Kewajiban warga Negara 3) Demokrasi 4) Hak asasi manusia 5) Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik Indonesia 6) Ketahanan Nasional Sebagai Geostrategi Negara.	terhadap kompetensi siswa, pada umumnya dosen tidak peduli bahwa mengevaluasi sesungguhnya merupakan semacam kegiatan refleksi proses pembelajaran, karena hasil evaluasi tidak banyak dipakai untuk merancang proses pembelajaran untuk tahun berikutnya.
---	--	--

Sumber: wawancara dan observasi

Penerapan strategi *discovery learning*

Desain strategi pembelajaran merupakan satu elemen dari empat unsur utama (yang mutlak harus serasi dan sesuai antara elemen yang satu dengan yang lain, meskipun wujudnya berbeda) dari sebuah desain pembelajaran, yaitu desain materi (*content design*), desain kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (*competency learning*

objectives design), desain metode/strategi/teknik pembelajaran (*instructional strategies design*), dan desain evaluasi (*evaluation design*). Desain strategi pembelajaran mutlak dikontekstualisasikan dengan desain kompetensi, desain materi, dan desain evaluasi yang fair.

Desain strategi pembelajaran sangat strategis karena ia merupakan cara seorang dosen sebagai ujung tombak perubahan melakukan usaha nyata untuk tercapainya kompetensi. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran merupakan jaminan kualitas proses perubahan siswa sebagai *out-put*. Lebih dari itu, keberhasilan perubahan kualitas pembelajarannya suatu bangsa tergantung pada kesuksesan kualitas pembelajaran dosen.

Pembelajaran pada dasarnya adalah membuat hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*). Arti penting strategi pembelajaran adalah kunci peningkatan jaminan kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran *discovery learning* jika dilakukan dengan baik merupakan satu alternatif yang memungkinkan untuk melakukan kontekstualisasi guna menciptakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong kemudahan peningkatan jaminan kualitas mahasiswa. Tabel 5.3 memperlihatkan dengan jelas persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran *discovery learning*.

Tabel 5.3 Penerapan Strategi *Discovery Learning* Dalam PKN

Jenis Kegiatan	Implementasi	Analisis
Penyajian informasi tentang situs internet	Dosen tidak memberikan informasi yang cukup tentang situs dalam	Wikipedia atau blog pribadi merupakan sumber informasi

	<p>jaringan internet yang memuat materi pokok bahasan yang ada. Oleh karena itu mahasiswa lebih sering mencari sumber belajar blog pribadi dan Wikipedia dibandingkan dengan mencari sumber belajar <i>e-book</i> ataupun jurnal.</p>	<p>yang paling umum sifatnya dan tidak mendalam. Oleh karena itu mahasiswa tidak mampu memilih sumber materi yang paling pas untuk membangun pengetahuan mereka tentang PKN.</p>		<p>kelas.</p>	<p>melakukan pendekatan <i>reflektif inquiry</i>, yaitu pendekatan yang mendorong dan melatih mahasiswa mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir reflektif. Keterampilan reflektif ini berkaitan dengan kemampuan keterampilan kritis, pemecahan masalah, penelitian ilmiah, berpikir induktif, kajian nilai dan pengambilan keputusan yang rasional. Model pendidikan seperti ini mendidik siswa untuk belajar berpikir mengkaji masalah-masalah sosial secara kritis yang diperlukan dalam kehidupan.</p>
Penugasan	<p>Ada dosen yang tidak pernah memberikan tugas membuat makalah. Sebagian besar dosen menugaskan mahasiswa membuat makalah tapi tidak ada diskusi. Hanya sebagian kecil dosen menugaskan membuat makalah diikuti dengan diskusi</p>	<p>Diskusi kelas dapat menstimulasi munculnya kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengemukakan pendapatnya. Dengan jarang diadakannya diskusi kelas menunjukkan dosen kurang</p>			
			Evaluasi/Te	Dosen	Penilaian

s	memberikan penilaian hasil akhir berdasarkan tugas dan ujian	proses belajar tidak maksimal dilakukan karena diskusi jarang dilakukan sehingga dosen tidak dapat memberikan penilaian terhadap daya kritis mahasiswa yang menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi siswa lainnya.
---	--	--

Sumber: Kuesioner dan wawancara

Tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PKN, proses kurang dianggap lebih penting daripada hasil. Proses dimaksud bahwa PKN mementingkan kemampuan belajar peserta didik (*learning how to learn*). Hal ini menimbulkan kondisi lemahnya kemampuan belajar (*learning capacity*) PKn yaitu suatu kemampuan seorang mahasiswa untuk dapat mengetahui dan memahami berbagai informasi untuk melahirkan berbagai gagasan yang berguna bagi pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran PKn secara efektif dan efisien. Dengan *learning capacity*, seorang mahasiswa mampu untuk mengkomunikasikan informasi dan gagasan tersebut secara efektif dan efisien (Suryadi, 2009:10). Asumsi yang digunakan dalam beberapa studi tentang mutu pendidikan ialah bahwa semakin tinggi kemampuan belajar peserta didik, semakin tinggi pula kemampuan peserta didik tersebut dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi yang akan sangat berguna dalam kehidupan lulusan

tersebut dalam masyarakat atau pekerjaan (Suryadi,2009:10). Kelemahan siswa untuk belajar (*students' learning capacity*) ini dibentuk oleh proses pembelajaran maupun oleh proses manajerial (Suryadi, A. 2009:13). Berkaitan dengan itu maka pembelajaran PKN seyogyanya perlu menekankan pada bagaimana mahasiswa belajar bukan pada apa yang harus mahasiswa pelajari. Tabel 5.4 berikut ini menjelaskan persepsi dosen dan mahasiswa tentang strategi *discovery learning* dalam pembelajaran PKN.

Tabel 5.4 Persepsi Dosen dan Mahasiswa Tentang Strategi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PKN

Dosen	Mahasiswa	Analisis
1. Strategi <i>discovery learning</i> dapat memperkaya <i>content</i> pembelajaran.	1. Belajar PKN melalui teknologi informasi seperti internet merupakan upaya untuk menambah wawasan atau pemahaman mengenai PKn melalui berbagai situs yang terdapat dalam jaringan internet sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sumber	Strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas karena waktu kuliah yang terbatas padahal lingkup materi sangat luas serta kurangnya buku PKn yang <i>up to date</i> . Strategi pembelajaran ini juga sangat fleksibel karena materi belajar dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Di samping itu, mahasiswa dapat memperoleh bahan belajar sesuai dengan kebutuhannya.
2. Strategi ini sejalan dengan pendekatan "student oriented", dan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih aktif. 3. Pencarian sumber/ materi	2. Strategi ini sejalan dengan pendekatan mengenai PKn melalui berbagai situs yang terdapat dalam jaringan internet sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sumber	

belajar dari berbagai situs dalam jaringan internet merupakan pilihan yang cukup baik untuk menyelesaikan <i>content</i> atau materi Pkn yang sangat luas cakupannya.	belajar. 2. Mahasiswa dapat menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar mandiri dan mengatur diri sendiri dalam belajar.	
---	--	--

Sumber: Kuesioner dan wawancara

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen PKN di UNS cenderung dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Sebagian besar dosen juga memiliki persepsi bahwa dengan strategi *discovery learning*, yaitu bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, maka tugas dosen lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi mahasiswa. Belajar dari berbagai situs dalam jaringan internet merupakan upaya yang baik untuk mengembangkan pemahaman dan pola pikir mahasiswa. Jadi belajar PKN dikonstruksi oleh mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh teori konstruktivistik. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan *exposition learning*, yaitu bahan pelajaran disajikan kepada

siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut.

Selanjutnya tabel 5.5 menjelaskan persepsi mahasiswa tentang pembelajaran PKN.

Tabel 5.5 Persepsi Mahasiswa Tentang Pembelajaran PKN

Kejelasan petunjuk belajar	Persepsi Mahasiswa	Analisis
Kejelasan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan indikator keberhasilan	Banyak dosen PKN tidak menjelaskan hal tersebut	Luasnya cakupan materi membuat dosen gamang sehingga kompetensi dasar yang ingin dicapai maupun indikator keberhasilan seringkali tidak dijelaskan di awal perkuliahan.
Kemudahan mencari materi	Sulit mendapatkan materi seperti yang diinginkan dosen karena buku PKN yang tersedia di toko buku maupun perpustakaan tidak <i>up to date</i> .	Laju/akselerasi perubahan di bidang ilmu berjalan sangat cepat dan dinamis sehingga tidak terkejar oleh buku-buku PKN yang ada. Namun, berhubung PKN merupakan mata kuliah interdisipliner, maka materi PKN sesungguhnya dapat diperoleh dari berbagai buku-buku yang termasuk dalam <i>social studies</i> .
Kemudahan	Sebagian	Kurangnya waktu

<p>han memahami materi</p>	<p>materi udah dipahami, tapi sebagian sulit dipahami sehingga perlu penjelasan lebih lanjut dari dosen</p>	<p>tatap muka membuat dosen dan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan/membahas materi yang diakses mahasiswa di situs internet dengan gamblang di dalam kelas. Padahal sejatinya kuliah atau temu kelas merupakan ajang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (<i>to share the knowledge and experience</i>) antara dosen dan mahasiswa.</p>
<p>Daya tarik dan bantuan belajar dengan strategi <i>discovery learning</i> ini</p>	<p>Cukup menarik namun perkuliahan tetap diperlukan karena materi yang disampaikan dosen juga cukup penting.</p>	<p>Cukup menarik dan dapat mengatasi kekurangan waktu pertemuan/kuliah tatap muka</p>

Sumber: Kuesioner dan wawancara

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* dapat mengatasi masalah waktu kuliah yang terbatas dan kekurangan buku PKn yang up to date. Selain itu, strategi ini juga sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik di mana mahasiswa diharapkan mengkonstruksi pengetahuan mereka dari belajar melalui sumber belajar dari berbagai situs dalam jaringan internet. Namun pembelajaran PKN dengan strategi *discovery learning* di UNS kurang berhasil dengan baik karena dosen kurang cermat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan.

SARAN

Berdasarkan paparan di atas, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar maka diperlukan suatu penguatan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan model *problem solving* dan diskusi partisipatif. Penguatan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan diskusi partisipatif akan memaksimalkan partisipasi semua mahasiswa dengan penjabatan berbicara dan melaporkan hasil (Arikunto, 2007:36). Dengan diskusi partisipatif seperti ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri, bersungguh-sungguh dalam menyiapkan giliran berbicara dan melaporkan hasil diskusi sesuai jatahnya, meningkatkan keefektifan fungsi temu kelas sebagai medium penguatan pemahaman. Jadi peran dosen di sini merupakan penerapan ajaran *tut wuri handayani*. Keefektifan temu kelas di sini sangat tergantung pada pemahaman dan konsepsi mahasiswa terhadap tugas dan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.W (1987). *Strategic Teaching Science in* BF.Jones, A.S palinscar, D.S Ogle, and E.G Carr (ed). *Strategic Teaching and Learning: Cognitive Instruction In The Content Areas*. Alexandria VA: Oak Brook.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, A.(2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Second Edition. California, USA: Sage Publication, Inc.
- Depdiknas (2002). *Pembelajaran Kontekstual (contectual learning)* Jakarta: Depdiknas.
- Engel, S & Randall, K (2008). *How teachers respon to children's inquiry*. *American Education Journal*. Month XXXX, Vol. XX, No. X <http://aerj.aera.net>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2012.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications Inc.
- Mulyawan, I. (2007). *Merealisasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi Melalui Pembelajaran*, makalah disampaikan dalam Penataran Jabatan Fungsional Akademik Dosen Koordinator PT Swasta Wilayah IV Jawa Barat dan Banten. <http://www.kopertis4.or.id>. Diakses tanggal 16 April 2009.
- Neuman, W.L (2006). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, Sixth Edition. USA: Pearson.
- Pawito (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Rusnaini.(2009). *Penerapan Metode "Active Learning" Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Prodi P.Matematika FKIP UNS dalam prosiding P.Biologi FKIP UNS*.
- Sanjaya, W (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Subaidah (2009). *Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Pada pembelajaran sains Di SMP negeri 34 Makassar Sulawesi Selatan*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwardjono. (2006). *Revolusi Paradigma Pembelajaran Perguruan Tinggi: dari Penguliah ke Pembelajaran (wacana revolusi pembelajaran)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjahmada.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya
- Wirasmita, R.H (2009). *Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Internet Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Program keahlian Teknik Komputer Dan jaringan (TKJ)*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta